

**PENGGUNAAN AFIKS PADA CERITA “SI PALUI”  
DALAM HARIAN BANJARMASIN POST EDISI NOVEMBER 2013**

**Rahmi Nike Rosahin**

FKIP Universitas Lambung Mangkurat

**Abstrak**

Menggunakan afiks bahasa Banjar memiliki perbedaan dengan afiks dalam bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk penggunaan afiks dan proses pembentukan afiks pada cerita “Si Palui”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis metode deskriptif, yaitu menggambarkan penggunaan afiks pada cerita “Si Palui” di Banjarmasin Post yang diposting November 2013. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumen yang telah digunakan dalam penelitian ini adalah cerita spesifik Banjar “Si Palui”. Berdasarkan hasil ini, dapat disarankan bahwa penulis cerita ini “Si Palui” juga memasukkan kata yang digunakan infix dalam bahasa Banjar. Hal ini dimaksudkan agar infiks bahasa Banjar tidak hilang dan masyarakat Banjar masih tahu bagaimana menggunakan bahasa infix Banjar yang mulai pudar. Cerita ini “Si Palui” harus memasukkan nilai dan budaya pendidikan di dalamnya setiap cerita.

**Kata Kunci:** imbuhan, Si Palui

**Abstract**

*Using affixes of Banjar language has differences to the affixes in Indonesian language using. This study has aim to know the form of using affixes and the process of formation affixes to the story "Si Palui". This study uses qualitative approach with analysis of descriptive method, which is describiding of using affixes to the story “Si Palui” to post in Banjarmasin Post posted November 2013. The technic of data collecting in this study is documentation. The document has been using in this study is Banjar’s specific story "Si Palui". Based on these results, it can be suggested that the writer of this story “Si Palui” also enter the word that used infix in Banjar language. It is intended that the infix of Banjar language is not lose and Banjar community still knows how to using of the infix Banjar language that began losing. This story “Si Palui” should be inserting of the education value and culture in it’s every story.*

**Keywords:** affix, Si Palui

## Pendahuluan

Kehidupan manusia tidak lepas dari kegiatan komunikasi. Bahasa merupakan alat komunikasi manusia dan sarana berinteraksi antarsesama yang paling utama. Melalui komunikasi, manusia dapat menyampaikan ide, gagasan, pengetahuan, dan perasaannya kepada sesama. Dalam kajian bahasa secara umum, ilmu bahasa tidak hanya mengkaji bahasa, melainkan juga mengkaji seluk beluk dari bahasa tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer (2007: 3) "Ilmu linguistik itu tidak hanya mengkaji sebuah bahasa saja, seperti bahasa Jawa atau bahasa Arab, melainkan mengkaji seluk beluk bahasa pada umumnya." Setiap tataran linguistik mempelajari seluk beluk bahasa mulai dari yang sederhana sampai yang paling kompleks, salah satunya adalah imbuhan (afiks) dan pengimbuhan (afiksasi).

Afiks adalah sebuah bentuk yang biasanya berupa morfem terikat yang diimbuhkan pada sebuah bentuk dasar dalam proses pembentukan kata (Noortyani, 2010: 55). Berbeda dengan itu, afiksasi adalah pembubuhan afiks pada bentuk dasar (Noortyani, 2010: 55). Afiks dan afiksasi terdapat dalam setiap bahasa, baik bahasa nasional maupun bahasa daerah, tak terkecuali bahasa Banjar. Penggunaan afiks dalam bahasa Banjar memiliki perbedaan terhadap penggunaan afiks dalam bahasa Indonesia. Perbedaan penggunaan afiks ini dapat dilihat dari cerita khas Banjar berjudul "Si Palui". Cerita khas Banjar "Si Palui" ini hadir setiap hari menghibur pembaca setia Harian

Banjarmasin Post. Harian Banjarmasin Post merupakan salah satu surat kabar di daerah Kalimantan Selatan. Salah satu yang menjadi ciri khas dari harian Banjarmasin Post adalah adanya cerita khas Banjar "Si Palui" yang menggunakan bahasa Banjar dalam setiap ceritanya.

## Metode

Penelitian ini mencoba mendeskripsikan penggunaan dan proses pembentukan afiks yang terdapat pada cerita "Si Palui" dalam harian Banjarmasin Post. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Arikunto (2010: 25) mengatakan bahwa penelitian kualitatif menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dalam rangka menegaskan wawasan yang sedang dikembangkan dan menjamin kepercayaan data yang dikumpulkan. Arikunto (2010: 3) penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi. Pertama, penulis mengumpulkan data. Data itu adalah cerita "Si Palui" dalam harian Banjarmasin Post yang diambil pada bulan November 2013. Kemudian, mengidentifikasi afiks yang terdapat pada cerita "Si Palui" dalam harian Banjarmasin Post yang diambil pada bulan November 2013. Setelah itu, menganalisis data yang telah terkumpul berdasarkan teori yang

telah dikemukakan. Terakhir, penulis menarik kesimpulan.

## **Pembahasan**

### **4.1 Wujud Penggunaan Afiks pada Cerita “Si Palui” dalam Harian Banjarmasin Post Edisi November 2013**

Berdasarkan data penggunaan afiks yang bahannya diambil dari cerita “Si Palui” dalam harian Banjarmasin Post edisi November 2013, ditemukan adanya penggunaan prefiks, sufiks, dan konfiks. Disamping itu, penggunaan infiks tidak ditemukan. Prefiks yang digunakan ada tujuh macam, sufiks yang digunakan ada tiga macam, dan konfiks yang digunakan ada dua macam.

#### **4.1.1 Wujud Penggunaan Prefiks**

Wujud penggunaan prefiks pada cerita “Si Palui” terdiri atas tujuh macam, yaitu  $\{maN-\}$ ,  $\{di-\}$ ,  $\{ba-\}$ ,  $\{ta-\}$ ,  $\{ka-\}$ ,  $\{paN-\}$ , dan  $\{sa-\}$ . Prefiks ini terjadi pada kd (kata dasar) B (benda), K (kerja), dan S (sifat), BI (bilangan), dan Kt (keterangan). Pembentukan kata dengan prefiks  $\{maN-\}$  dalam cerita “Si Palui” terjadi pada kd B, K, dan S yang menghasilkan kelas kata K, seperti *maungkai*. Pembentukan kata dengan prefiks  $\{di-\}$  ini sering terjadi pada kd K, seperti *diputik*. Disamping itu, ada juga terjadi pada kd B dan S yang menghasilkan kelas kata K, seperti *dicat*. Penggunaan prefiks  $\{ba-\}$  dalam dalam cerita “Si Palui” dapat terjadi pada kd B, K, S, BI, dan Kt yang lebih banyak menghasilkan kelas kata K, seperti *bageleng* dan beberapa menghasilkan kelas kata lain seperti *badua*. Pembentukan prefiks  $\{ta-\}$  dalam cerita “Si Palui” dapat terjadi pada kd K, S, BI, dan Kt yang kadang mengalami

perubahan dan kadang tidak mengalami perubahan kelas kata, seperti *taungkap*. Pembentukan prefiks  $\{ka-\}$  dalam cerita “Si Palui” terjadi pada kd S dan K yang menghasilkan kelas kata B, seperti *kahandak*. Pembentukan kata dengan prefiks  $\{paN-\}$  dalam cerita “Si Palui” dapat terjadi dengan kd B, K, dan S yang menghasilkan kelas kata B, seperti *panulis*, kecuali pada kata kawan (B) yang menjadi *pangawan* (K). Pembentukan prefiks  $\{sa-\}$  dalam cerita “Si Palui” terjadi pada kd B, K, S, dan BI yang banyak mengalami perubahan kelas dari kata dasarnya, seperti *sagalas*.

#### **4.1.2 Wujud Penggunaan Sufiks**

Wujud penggunaan sufiks pada cerita “Si Palui” terdiri atas tiga macam, yaitu  $\{-an\}$ ,  $\{-i\}$ , dan  $\{-akan\}$ . Sufiks ini terjadi pada hampir semua jenis kd (kata dasar), yaitu B (benda), K (kerja), dan S (sifat), BI (bilangan), dan Kt (keterangan). Pembentukan sufiks  $\{-an\}$  dalam cerita “Si Palui” terjadi pada kd B, K, S, BI, dan Kt yang kadang mengalami perubahan dan kadang tidak mengalami perubahan kelas kata, seperti *lapuran*. Pembentukan sufiks  $\{-i\}$  dalam cerita “Si Palui” terjadi pada kd B, K, S, dan Kt yang menghasilkan kelas K, seperti *tukari*. Pembentukan sufiks  $\{-akan\}$  dalam cerita “Si Palui” terjadi pada kd K yang menghasilkan kelas K, seperti *cariakan*.

#### **4.1.3 Wujud Penggunaan Konfiks**

Wujud penggunaan konfiks pada cerita “Si Palui” terdiri atas dua macam, yaitu  $\{ka-an\}$  dan  $\{pa-an\}$ . Konfiks ini terjadi pada kd

(kata dasar) B (benda), K (kerja), dan S (sifat). Pembentukan konfiks {*ka-an*} dalam cerita “Si Palui” terjadi pada kd B, K, dan S yang banyak mengalami perubahan dari kata dasarnya, seperti *kahimungan*. Pembentukan kata dengan konfiks {*pa-an*} dalam cerita “Si Palui” terjadi pada kd B yang menghasilkan kelas B, seperti *padesaan*.

#### 4.2 Proses Pembentukan Afiks pada Cerita “Si Palui” dalam Harian *Banjarmasin Post* Edisi November 2013

Berdasarkan data penggunaan afiks yang bahannya diambil dari cerita “Si Palui” dalam harian *Banjarmasin Post* edisi November 2013, ditemukan adanya banyak pembentukan prefiks, sufiks, dan konfiks. Proses pembentukan prefiks {*di-*}, {*ba-*}, {*ta-*}, {*ka-*}, dan {*sa-*} hanya memiliki satu kaidah, kecuali {*maN-*} dan {*paN-*} yang memiliki lima kaidah. Proses pembentukan sufiks {*-an*}, {*-i*}, dan {*-akan*} hanya memiliki satu kaidah. Proses pembentukan konfiks {*ka-an*} dan {*pa-an*} memiliki satu kaidah.

##### 4.2.1 Proses Pembentukan Prefiks

###### 4.2.1.1 Prefiks {*maN-*}

Ada lima kaidah penggunaan prefiks {*maN-*} dalam bahasa Banjar pada cerita “Si Palui”. Di bawah ini beberapa pembentukan prefiks {*maN-*} dalam cerita “Si Palui”.

- 1) Jika ditambahkan pada bentuk dasar yang diawali oleh vokal, dan konsonan: h, l, m, n, r, w, dan y, maka bentuk *maN-* tidak mengalami nasalisasi.
  - a. Jika ditambahkan pada bentuk dasar yang diawali

oleh vokal, maka bentuk {*maN-*} tidak mengalami nasalisasi.

Cerita “Si Palui” dalam harian *Banjarmasin Post* edisi Jumat, 1 November 2013, pada paragraf 10, baris 2.

...*maojek kita barataan*....  
→ *maN-* + ojek

(B) → *maojek* (K)

(...*mengojek kita semua*...)

- b. Jika ditambahkan pada bentuk dasar yang diawali oleh konsonan h, maka bentuk {*maN-*} tidak mengalami nasalisasi.

Cerita “Si Palui” dalam harian *Banjarmasin Post* edisi Sabtu, 4 November 2013, pada paragraf 1, baris 10.

...*mahadang dauh magrib*.... → *maN-* + hadang (K) → *mahadang* (K)

(...*menunggu beduk magrib*...)

- c. Jika ditambahkan pada bentuk dasar yang diawali oleh konsonan l, maka bentuk {*maN-*} tidak mengalami nasalisasi.

Cerita “Si Palui” dalam harian *Banjarmasin Post* edisi Senin, 11 November 2013, pada paragraf 12, baris 5.

...*kada malihat*....

→ *maN-* + lihat (K)

→ *malihat* (K)

(...*tidak melihat*...)

- d. Jika ditambahkan pada bentuk dasar yang diawali oleh konsonan m, maka bentuk {*maN-*} tidak mengalami nasalisasi.

- Cerita “Si Palui” dalam harian *Banjarmasin Post* edisi Minggu, 3 November 2013, pada paragraf 2, baris 6.  
...*mamulai pander*....  
→ *maN-* + mulai (K) → *mamulai* (K)  
(...memulai bicara...)
- e. Jika ditambahkan pada bentuk dasar yang diawali oleh konsonan r, maka bentuk {*maN-*} tidak mengalami nasalisasi. Cerita “Si Palui” dalam harian *Banjarmasin Post* edisi Minggu, 10 November 2013, pada paragraf 1, baris 13.  
...*marasa muyak*....  
→ *maN-* + rasa (B) → *marasa* (K)  
(...merasa bosan...)
- 2) Jika ditambahkan pada bentuk dasar yang diawali oleh t, d, c, j (t luluh), maka mengalami nasalisasi menjadi {*man-*}.
- a. Jika ditambahkan pada bentuk dasar yang diawali oleh t (t luluh), maka mengalami nasalisasi menjadi {*man-*}. Cerita “Si Palui” dalam harian *Banjarmasin Post* edisi Sabtu, 2 November 2013, pada paragraf 8, baris 4.  
...*manunjuk trak*.... →  
*maN-* + tunjuk (K) →  
*manunjuk* (K)  
(...menunjuk truk...)
- b. Jika ditambahkan pada bentuk dasar yang diawali oleh d, maka mengalami nasalisasi menjadi {*man-*}. Cerita “Si Palui” dalam harian *Banjarmasin Post* edisi Minggu, 3 November 2013, pada paragraf 5, baris 2.  
...*mandapat panggilan*....  
→ *maN-* + dapat (K)  
→ *mandapat* (K)  
(...mendapat panggilan...)
- c. Jika ditambahkan pada bentuk dasar yang diawali oleh c, maka mengalami nasalisasi menjadi {*man-*}. Cerita “Si Palui” dalam harian *Banjarmasin Post* edisi Senin, 4 November 2013, pada paragraf 4, baris 5.  
...*mancabut huban*.... →  
*maN-* + cabut (K) →  
*mancabut* (K)  
(...mencabut uban...)
- d. Jika ditambahkan pada bentuk dasar yang diawali oleh j, maka mengalami nasalisasi menjadi {*man-*}. Cerita “Si Palui” dalam harian *Banjarmasin Post* edisi Senin, 4 November 2013, pada paragraf 3, baris 2.  
...*nang manjabat*.... →  
*maN-* + jabat (K)  
→ *manjabat* (K)  
(...yang menjabat...)
- 3) Jika ditambahkan pada bentuk dasar yang diawali oleh k (luluh), k (tidak luluh pada kata tertentu), dan g, maka mengalami nasalisasi menjadi {*mang-*}.
- a. Jika ditambahkan pada bentuk dasar yang diawali oleh k (luluh), maka mengalami nasalisasi menjadi {*mang-*}. Cerita “Si Palui” dalam harian *Banjarmasin Post* edisi Sabtu, 2 November

- 2013, pada paragraf 8, baris 8.  
...*ulun mangucik-ngucik*....  
→ *maN-* + *kucik* (K) → *mangucik* (K)  
(...saya mengucek-  
ngecek....)
- b. Jika ditambahkan pada bentuk dasar yang diawali oleh k (tidak luluh), maka mengalami nasalisasi menjadi {*mang-*}.  
Cerita “Si Palui” dalam harian *Banjarmasin Post* edisi Selasa, 12 November 2013, pada paragraf 1, baris 10.  
...*hingga mangkilat*....  
→ *maN-* + *kilat* (B) → *mangkilat* (K)  
(...hingga mengkilat....)
- c. Jika ditambahkan pada bentuk dasar yang diawali oleh g, maka mengalami nasalisasi menjadi {*mang-*}.  
Cerita “Si Palui” dalam harian *Banjarmasin Post* edisi Selasa, 19 November 2013, pada paragraf 12, baris 5.  
...*rancak manggantung*....  
→ *maN-* + *gantung* (K) → *manggantung* (K)  
(...sering menggantung....)
- 4) Jika ditambahkan pada bentuk dasar yang diawali oleh s (luluh), maka mengalami nasalisasi menjadi {*many-*}.  
Cerita “Si Palui” dalam harian *Banjarmasin Post* edisi Sabtu, 2 November 2013, pada paragraf 5, baris 10.  
...*manyurung tangan*....  
→ *maN-* + *surung* (K) → *manyurung* (K)  
(...menyodorkan tangan....)
- 5) Jika ditambahkan pada bentuk dasar yang diawali oleh b, p (p luluh), maka mengalami nasalisasi menjadi {*mam-*}.  
a. Jika ditambahkan pada bentuk dasar yang diawali oleh b, maka mengalami nasalisasi menjadi {*mam-*}.  
Cerita “Si Palui” dalam harian *Banjarmasin Post* edisi Sabtu, 2 November 2013, pada paragraf 10, baris 3.  
...*kaya mambuang*.... → *maN-* + *buang* (K) → *mambuang* (K)  
(...seperti membuang....)
- b. Jika ditambahkan pada bentuk dasar yang diawali oleh p (luluh), maka mengalami nasalisasi menjadi {*mam-*}.  
Cerita “Si Palui” dalam harian *Banjarmasin Post* edisi Jumat, 1 November 2013, pada paragraf 1, baris 3.  
...*mamander bibinian* ....  
→ *maN-* + *pander* (K) → *mamander* (K)  
(...membicarakan perempuan....)

#### 4.2.1.2 Prefiks {*di-*}

Penggunaan prefiks {*di-*} dalam bahasa Banjar pada cerita “Si Palui” hanya memiliki satu kaidah dan tidak adanya proses nasalisasi.

Cerita “Si Palui” dalam harian *Banjarmasin Post* edisi Jumat, 1 November 2013, pada paragraf 12, baris 1.

...*handak disayang*....  
→ *di-* + *sayang* (S) → *disayang* (K)  
(...mau disayang....)

#### 4.2.1.3 Prefiks {*ba-*}

Pembentukan prefiks {*ba-*} dalam bahasa Banjar pada cerita “Si Palui” hanya memiliki satu kaidah dan tidak mengalami nasalisasi.

Cerita “Si Palui” dalam harian *Banjarmasin Post* edisi Jumat, 1 November 2013, pada paragraf 1, baris 7.

...*bakisah urusan....*

→ *ba-* + kisah (B) →

*bakisah* (K)

(...bercerita urusan....)

#### 4.2.1.4 Prefiks {*ta-*}

Pembentukan prefiks {*ta-*} dalam bahasa Banjar pada cerita “Si Palui” hanya memiliki satu kaidah dan tidak mengalami nasalisasi.

Cerita “Si Palui” dalam harian *Banjarmasin Post* edisi Jumat, 1 November 2013, pada paragraf 1, baris 5.

...*bubuhannya takumpul....*

→ *ta-* + kumpul

(K) → *takumpul* (K)

(...mereka terkumpul....)

#### 4.2.1.5 Prefiks {*ka-*}

Pembentukan prefiks {*ka-*} dalam bahasa Banjar pada cerita “Si Palui” hanya memiliki satu kaidah dan tidak mengalami nasalisasi.

Cerita “Si Palui” dalam harian *Banjarmasin Post* edisi Selasa, 19 November 2013, pada paragraf 1, baris 2.

...*Palui sabagai katua RT.*

→ *ka-* + tua (S)

→ *katua* (B)

(...Palui sebagai ketua RT.)

#### 4.2.1.6 Prefiks {*paN-*}

Ada lima kaidah penggunaan prefiks {*paN-*} dalam bahasa Banjar pada cerita “Si Palui”. Dibawah ini beberapa

pembentukan prefiks {*paN-*} dalam cerita “Si Palui”.

- 1) Jika ditambahkan pada bentuk dasar yang diawali oleh vokal, dan konsonan: h, l, m, n, r, w, dan y, maka bentuk {*paN-*} tidak mengalami nasalisasi. Disamping itu, pada kata tertentu yang diawali oleh k, makan {*paN-*} juga tidak mengalami nasalisasi.

Cerita “Si Palui” dalam harian *Banjarmasin Post* edisi Jumat, 15 November 2013, pada judul.

*Pakulih Mandulang* →

*paN-* + kulih (B)

→ *pakulih* (B)

(Perolehan Mendulang)

- 2) Jika ditambahkan pada bentuk dasar yang diawali oleh t, d, c, j (t luluh), maka mengalami nasalisasi menjadi {*pan-*}.

Cerita “Si Palui” dalam harian *Banjarmasin Post* edisi Selasa, 19 November 2013, pada paragraf 9, baris 3.

...*jadi panulis....*

→ *paN-* + tulis

(K) → *panulis* (B)

(...jadi penulis....)

- 3) Jika ditambahkan pada bentuk dasar yang diawali oleh k (k luluh) dan g, maka mengalami nasalisasi menjadi {*pang-*}.

Cerita “Si Palui” dalam harian *Banjarmasin Post* edisi Kamis, 7 November 2013, pada paragraf 2, baris 2.

...*urangnya pangawan.*

→ *paN-* +

kawan (B) → *pangawan* (K)

(...orangnya suka berteman.)

- 4) Jika ditambahkan pada bentuk dasar yang diawali oleh s (luluh), maka mengalami nasalisasi menjadi {pany-}. Cerita “Si Palui” dalam harian *Banjarmasin Post* edisi Kamis, 28 November 2013, pada paragraf 3, baris 8.

...kana panyakit....

→ paN- + sakit (S) →

panyakit (B)

(...kena penyakit....)

- 5) Jika ditambahkan pada bentuk dasar yang diawali oleh b, p (p luluh), maka mengalami nasalisasi menjadi {pam-}. Cerita “Si Palui” dalam harian *Banjarmasin Post* edisi Rabu, 13 November 2013, pada paragraf 20, baris 1.

...dasar pambabal....

→ paN- + babal

(K) → pambabal (B)

(...dasar pelupa....)

#### 4.2.1.7 Prefiks {sa-}

Pembentukan prefiks {sa-} dalam bahasa Banjar pada cerita “Si Palui” hanya memiliki satu kaidah dan tidak mengalami nasalisasi.

Cerita “Si Palui” dalam harian *Banjarmasin Post* edisi Minggu, 3 November 2013, pada paragraf 3, baris 2.

...sabigi dua bigi....

→ sa- + bigi (B) →

sabigi (BI)

(...sebiji dua biji....)

#### 4.2.2.1 Sufiks {-an}

Pembentukan sufiks {-an} dalam bahasa Banjar pada cerita “Si

Palui” hanya memiliki satu kaidah dan tidak mengalami nasalisasi.

Cerita “Si Palui” dalam harian *Banjarmasin Post* edisi Sabtu, 2 November 2013, pada paragraf 2, baris 1.

Bangunan... →

bangun (K) + -an

→ bangunan (B)

(Bangunan...)

#### 4.2.2.2 Sufiks {-i}

Pembentukan sufiks {-i} dalam bahasa Banjar pada cerita “Si Palui” hanya memiliki satu kaidah dan tidak mengalami nasalisasi.

Cerita “Si Palui” dalam harian *Banjarmasin Post* edisi Sabtu, 9 November 2013, pada paragraf 6, baris 3.

...hadangi satengah jam.

→ hadang (K) +

-i → hadangi (K)

(...tunggu setengah jam.)

#### 4.2.2.3 Sufiks {-akan}

Pembentukan sufiks {-akan} dalam bahasa Banjar pada cerita “Si Palui” hanya memiliki satu kaidah dan tidak mengalami nasalisasi.

Cerita “Si Palui” dalam harian *Banjarmasin Post* edisi Selasa, 5 November 2013, pada paragraf 14, baris 2.

...ulun masukakan....

→ masuk (K) + -akan →

masukakan (K)

(...saya masukkan....)

#### 4.2.3 Proses Pembentukan Konfiks

##### 4.2.3.1 Konfiks {ka-an}

Pembentukan konfiks {ka-an} dalam bahasa Banjar pada cerita “Si Palui” hanya memiliki satu kaidah dan tidak mengalami nasalisasi.

Cerita “Si Palui” dalam harian *Banjarmasin Post* edisi Jumat, 8 November 2013, pada paragraf 1, baris 3.

...*bubuhan kapulisian.*  
→ *ka-an* +  
pulisi (B) → *kapulisian*  
(B)  
(...kelompok kepolisian.)

#### 4.2.3.2 Konfiks {*pa-an*}

Ada satu kaidah penggunaan konfiks {*pa-an*} dalam bahasa Banjar pada cerita “Si Palui”. Di bawah ini pembentukan konfiks {*pa-an*} dalam cerita “Si Palui”.

- 1) Jika ditambahkan pada bentuk dasar yang diawali oleh vokal, dan konsonan: b, h, l, m, n, r, w, y, dan d pada kata tertentu maka bentuk {*pa-an*} tidak mengalami nasalisasi. Cerita “Si Palui” dalam harian *Banjarmasin Post* edisi Selasa, 19 November 2013, pada paragraf 1, baris 6.

...*usaha padesaan....* →  
*pa-an* + desa (B)  
→ *padesaan* (B)  
(...usaha pedesaan....)

#### Simpulan

Penggunaan afiks pada cerita “Si Palui” dalam harian *Banjarmasin Post* edisi November 2013, yaitu (1) prefiks {*maN-*}, seperti *mahadang*, *managur*, *mangalakak*, *manyurung*, dan *mambuang*; (2) prefiks {*di-*}, seperti *dihahar*; (3) prefiks {*ba-*}, seperti *bakisah*; (4) prefiks {*ta-*}, seperti *takarinyum*; (5) prefiks {*ka-*}, seperti *kahandak*; (6) prefiks {*paN-*}, seperti *pakulih*, *panulis*, *pangulir*, *panyakit*, dan *pambabal*; (7) prefiks {*sa-*}, seperti *salawas*;

(8) sufiks {*-an*}, seperti *makanan*; (9) sufiks {*-i*}, seperti *tukari*; (10) sufiks {*-akan*}, seperti *padahakan*; (11) konfiks {*ka-an*}, seperti *kahimungan*; dan (12) konfiks {*pa-an*}, seperti *padesaan*. Disamping itu, penggunaan infiks pada cerita “Si Palui” dalam harian *Banjarmasin Post* edisi November 2013 tidak ditemukan dalam penelitian ini.

#### Saran

Sebaiknya penulis cerita “Si Palui” memasukkan kata-kata yang menggunakan infiks dalam bahasa Banjar. Hal ini dimaksudkan agar infiks dalam bahasa Banjar tidak hilang dan masyarakat Banjar tetap mengetahui penggunaan infiks dalam bahasa Banjar yang mulai hilang. Selain itu, sebaiknya cerita “Si Palui” memasukkan nilai pendidikan dan budaya di setiap ceritanya.

#### Daftar Rujukan

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- <http://epaper.banjarmasinpost.co.id/view/bpost/2013>.
- Noortyani, Rusma. 2010. *Morfologi Bahasa Indonesia (Kajian Seluk-Beluk Kata)*. Banjarbaru: Scripta Cendikia.